
**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI
PONDOK PESANTREN DAN SISWA YANG TINGGAL DIRUMAH BERSAMA
KELUARGA DI MI TAMRINUSSIBYAN I AL- HIKMAH BENDA**

Sintia Kurniawati¹, Ujang Kherusaleh²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas
Peradaban Kurniasintya64@gmail.com
ujang606bk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemandirian emosi siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga kemandirian emosi telah di buktikan fenomena yang ada diantaranya, siswa yang memiliki kemandirian emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe penelitian survei sekaligus komperatif Teknik analisis data yang di pakai adalah uji t (Independent sampel tets). Tujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan kemandirian emosional di tinjau dari siswa yang tinggal di pondok pesantren, dansiswa yang tinggal dirumah bersama keluarga di MI Tamrinussibyan I Al-Hikmah Benda. Hasil penelitian menunjukkan analisis data di peroleh nilai t Sig sebesar 0,000, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan total kuisioner nilai mean siswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan nilai sebesar 228,34, dan nilai mean dari siswa yang tinggal di rumah mendapatkan nilai sebesar 196,30. Artinya kemandirian emosional siswa yang tinggal di pondok pesantren lebih unggul dibandingkan siswa yang tinggal di rumah.

Kata Kunci : Kemandirian Emosi, Santri Pondok Pesantren, di Rumah Bersama Keluarga

Abstract

This research is motivated by the emotional independence of students who live in Islamic boarding schools and students who live at home with their families. Emotional independence has been proven as a phenomenon that exists, including students who have emotional independence. The research method used is quantitative with a survey and comparative research type. The data analysis technique used is the t test (Independent sample tets). The aim is to determine the significant differences in emotional independence in terms of students who live in Islamic boarding schools, and students who live at home with their families at MITamrinussibyan I Al-Hikmah Benda. The results of the research show that data analysis obtained a Sig t value of 0.000, which means it is smaller than 0.05. So it can be concluded that the total questionnaire mean score of students who live in Islamic boarding schools gets a score of 228.34, and the mean score of students who live at home gets a score of 196.30. This means that the emotional independence of students who live in Islamic boarding schools is superior to students who live at home.

Keywords: : Emotional Independence, Islamic Boarding School Students, at Home With Families

PENDAHULUAN

Masa sekolah dikenal dengan masa yang tidak lepas dari berbagai macam masalah salah satu diantaranya yang perlu dihadapi oleh para siswa adalah yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa disekolah dapat diketahui hal tersebut bahwa pada masa sekolah seorang siswa merupakan periode yang

penting dalam mengembangkan kemandirian (Steinbreg, 2011). Sebagaimana faktanya orang-orang yang memiliki kemandirian, bahwasanya seseorang yang mandiri dapat melahirkan ide-ide cemerlang, memiliki konsep dan menciptakan ide-ide itu dalam bentuk nyata di kehidupan masa mendatang, kemudian mereka mampu mempengaruhi jiwanya agar tidak bergantung penuh dengan orang lain untuk mencapai harapannya. Salah satu tujuan orang tua dalam mendidik seorang siswa adalah untuk mencetak siswa yang mandiri paling tidak mereka tidak selalu bergantung pada orang tuanya.

Siswa yang mandiri secara emosional dapat mengontrol dan mengendalikan emosi yang ditamulkannya, kemandirian emosi juga harus Havigrush (dalam Fatimah, 2008:160) menyatakan wujud dari perkembangan seorang siswa adalah pencapaian mereka dalam mencari kebebasan emosional dari orang yang dewasa. Hal ini menunjukkan pada kemampuan siswa dalam mencapai kemandirian di sekolah, terutama kemandirian emosi. Menurut Nurfahana diiringi oleh kematangan emosi seseorang, karena kemandirian emosi dan kematangan sama pentingnya.

Sebagai bentuk keberhasilan seorang siswa dalam keberhasilan siswa di dalam kehidupannya maupun siswa yang tinggal di pondok pesantren ataupun siswa yang tinggal di rumah bersama keluarga. Nurfahana (2012) menegaskan ada beberapa hal yang ciri-ciri kematangan emosi seseorang yaitu mandiri dalam arti emosi, bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasinya dan kondisi yang ada dan mampu mengendalikan emosi-emosi negative, sehingga pemunculannya tidak implusif. Pentingnya kemandirian emosi pada siswa telah dibuktikan fenomena yang ada, diantaranya siswa yang memiliki kemandirian emosi, mereka tidak langsung menghampiri orang tuanya ketika kesal hal ini dirasakan sama siswa yang tinggal di pondok pesantren, khawatir dan ketika butuh bantuan. Kemudian mereka tidak melihat orang tua mereka sebagai sosok yang mengetahui

segalanya atau memiliki kekuatan emosional yang besar yang terkait dalam sebuah hubungan di luar keluarga (Steinbeng, 2011:280).

Penelitian ini menggunakan subjek siswa MI Tamrinussibyan I AL-Hikmah Benda yang mana pada jenjang siswa tersebut berusia 1 tahun. Pada masa ini merupakan masa transisi dimana salah satunya sering terjadi gejala-gejala emosi atau masa badai emosional yaitu sering terjadi fluktuasi emosi siswa, (Resenblum & Lewis dalam Papalia 2009:201), dimana terjadinya perubahan keinginan siswa dalam mencapai kebebasan dari orang tua, salah satunya adalah keinginan siswa memiliki kebebasan secara emosional.

Kajian Teori

A. Kemandirian Emosional

Risfi, dkk (2019) menyatakan bahwa kemandirian emosi adalah dimensi kemandirian yang memaparkan bahwa transformasi dari hubungan emosional yang dekat antar seseorang dalam bentuk keterampilan dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk memaknai sekumpulan prinsip terkait salah atau benar dan terkait apa yang penting dan tidak. Selanjutnya menurut Husna dalam Gita, dkk (2022) dimensi kemandirian yang berkaitan pada transformasi seseorang yang dekat pada seseorang yang lain khususnya pada orang tua.

B. Aspek Kemandirian Emosional

Ara dalam Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dari kemandirian emosional anak yang dapat disebarkan sebagai berikut: (a) kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap orang dan juga anak. Anak biasanya akan kesulitan untuk memperluas kemampuan dalam dirinya untuk meraih tujuan hidup jika tidak ada kebebasan. (b) Inisiatif. adalah gagasan yang direalisasikan ke perilaku (c) lah perilaku seseorang yang menunjukkan rasa yakin dan percaya diri bahPercaya diri.adawa dirinya

mampu mengembangkan rasa dihargai (d) Tanggung jawab. merupakan dimensi yang tidak semata-mata di hadapkan pada diri seseorang anak tetapi juga pada orang lain (e) Ketegasan diri merupakan dimensi yang menggambarkan bahwa ada kemampuan yang membebaskan dirinya sendiri. Realisasinya dapat diamati pada seseorang yang berani mengambil risiko dan mempertahankan argumen walaupun argumennya bertentangan dengan orang lain (f) Realisasinya dapat diamati saat anak menemukan pemicu masalah serta mengevaluasi Segala potensi yang mampumengatasi masalahnya dan juga tantangannya tanpa harus memperoleh bantuan dan arahan dari orang dewasa (g) Kontrol diri. adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya baik untuk merubah perilaku ataupun menundanya.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional merupakan kemandirian yang ada pada diri seseorang untuk mampu mengambil keputusan tanpa ketergantungan orang lain dan meminimalisir kedekatan diri kepada orang sekitar khususnya kepada orang tua. Berikut indikator kemandirian emosional : (1) *De-idealized*

Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian Perbedaan Kemandirian Emosi Siswa

Berdasarkan karakteristik kelas responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menduduki kelas 4 yaitu sebanyak 34 atau 34%, dan kelas 5 berjumlah 33 atau 33%, adapun responden yang duduk dikelas 6 yaitu berjumlah 33 atau 33%. Maka, dominasi karakteristik berdasarkan kelas pada penelitian ini adalah kelas 4 yang berjumlah 34 atau 34%. Karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 atau 45%, adapun untuk responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 atau 55%. Jadi, mayoritas responden dari penelitian ini merupakan perempuan yaitu sebanyak 55 atau 55%.

1. Uji Instrumen

Validitas kemandirian emosional dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan pada aspek kemandirian emosional memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,1966), maka dapat diartikan bahwa semua pertanyaan pada aspek kemandirian emosional dinyatakan valid. Validitas lingkungan keluarga dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan pada aspek lingkungan keluarga memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,1966), maka dapat diartikan bahwa semua pertanyaan pada aspek lingkungan keluarga dinyatakan valid.

2. Uji validitas Lingkungan Pondok Pesantren

Validitas lingkungan pondok pesantren dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan pada aspek lingkungan pondok pesantren memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,1966), maka dapat diartikan bahwa semua pertanyaan pada aspek lingkungan pondok pesantren dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bahwa seluruh nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel ketika nilai cronbach's alpha lebih dari 0,6. Maka, dapat diartikan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini bersifat reliabel.

4. Uji Prasyarat

1) Uji normalitas

Uji normalitas (*Kolmogorov smirnov*)

Kelompok	N	Sig.	Kesimpulan
Rumah	50	0,200	Data berdistribusi normal
Pondok Pesantren	50	0,169	

Sumber : Data diolah peneliti 2023

Uji normalitas (*Komogorov smirnov*) menggunakan software IBM SPSS versi 26, yang diujikan pada kelompok yang tinggal di rumah

berjumlah 50, dan kelompok yang tinggal di pondok pesantren berjumlah 50, dan total 100 dari hasil seleksi responden. Pada uji normalitas pada kelompok yang tinggal di rumah mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200, dan pada kelompok yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,169, yang artinya data pada kelompok yang tinggal di rumah dan di pondok pesantren berdistribusi normal karena nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari 0,05. Maka yang digunakan pada uji beda yaitu uji *parametric* menggunakan *Independent sample t-test*.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas (*lavene statistic*) menggunakan software IBM SPSS versi 26 yang diujikan pada kelompok yang tinggal di rumah dan kelompok yang tinggal di pondok pesantren menunjukkan nilai signifikansi 0,073 yang artinya data dinyatakan homogen karena data menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sehingga hasil uji *Independent sample t-test* yang digunakan adalah *Equal variances assumed*.

3) Uji Hipotesis

Tabel.2.Independent sample t-test

Kelompok	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Rumah	50	196,30	0,000	Terdapat perbedaan secara signifikan
Pondok Pesantren	50	228,34		

dengan software IBM SPSS versi 26. Berdasarkan tabel 11. *Independent sample t-test* pada kelompok yang tinggal di rumah dan kelompok yang tinggal di pondok pesantren menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan pada pada kelompok yang tinggal di rumah dan kelompok yang tinggal di pondok pesantren.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemandirian

emosiantara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumahbersama keluarga di MI Tamrinsibyan I Al-Hikmah Benda.

Peneliti menggunakan kuisisioner/angket untuk mengumpulkan data yang terdiri dari angket kemandirian emosional, lingkungan rumah, dan lingkungan pondok pesantren yang dilakukan pada siswa yang tinggal di rumah dan yang tinggal di pondok pesantren. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan dengan IBM SPSS versi 26. Pada uji validitas penelitian untuk mengukur tingkat kevalid-an kuisisioner mendapatkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada seluruh pertanyaan pada kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini, baik pada kuisisioner kemandirian emosional, lingkungan rumah, maupun lingkungan pondok pesantren. Maka kuisisioner pada penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Pada uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*, pada kuisisioner kemandirian emosional mendapatkan nilai sebesar 0,737, dan kuisisioner lingkungan rumah mendapatkan nilai sebesar 0,843, adapun kuisisioner lingkungan pondok mendapatkan nilai sebesar 0,833. Maka, dapat diartikan bahwa seluruh kuisisioner yang dilakukan pada penelitian ini bersifat reliabel.

Pada uji beda menggunakan *Independent sample t-test* mendapatkan *p-value* sebesar 0,000, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tinggal di rumah, dan siswa yang tinggal di pondok pesantren. Dari hasil kuisisioner siswa yang tinggal di rumah mendapatkan mean sebesar 196,30, dan nilai mean siswa yang tinggal di pondok mendapatkan nilai mean sebesar 228,34, yang artinya siswa yang tinggal di pondok cenderung lebih mandiri secara emosional dibandingkan siswa yang tinggal di rumah.

Menurut Furqan (2015) menyatakan bahwa lembaga pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat hidup mandiri (tidak bergantung kepada orang lain, atau kepada lembaga-lembaga pemerintahan), sederhana (membiasakan hidup dengan menjauhi kemewahan dan sifat boros atau royal) dan ahli dalam beribadah (mengisi hari-hari dengan amal ibadah

kepada Allah Swt). Lalu Neliwati (2019) menyatakan bahwa lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan Laizzes dalam Basri (2021) menyatakan bahwa keluarga tradisional anak yang telah masuk pada masa remaja tidak diberikan keleluasaan untuk mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Anak tidak diberi kesempatan secara terbuka untuk mengatur kehidupannya segala sesuatu yang sifatnya *urgent* dan berhubungan keputusan penting harus melalui persetujuan orangtua.

Hal ini membuktikan siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemandirian emosi tinggi. Artinya, pondok pesantren memiliki tujuan untuk mencetak para santri yang mandiri dapat dikatakan berhasil. Menurut Sari, & Deliana (2017). Pada dasarnya siswa yang tinggal di pondok pesantren yaitu tinggal jauh dari orang tua dan keluarga membuat kemandirian emosi yang dimiliki siswa lebih berkembang, karena siswa yang tinggal di pondok pesantren berusaha untuk mengurangi ketergantungannya berupa dukungan emosi kepada orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitroh (2017) dengan judul "Perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga" Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di rumah dan siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Menurut Fakhrunnisa, dkk (2023), pada pengembangan karakter kemandirian, lembaga formal seperti pondok pesantren menjadi sarana atau wadah yang tepat untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa dikarenakan sistemnya yang boarding atau dengan kata lain tinggal di

lingkungan pondok pesantren. Pada lingkungan tersebut seluruh santri benar-benar di asuh dan di didik untuk berkepribadian mandiri seperti halnya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik, mencuci sendiri, mengambil makan sendiri ke dapur, dan masih banyak hal lagi bahkan para santri diuji untuk hidup jauh dari keluarga. Dengan sistem tersebut akan melatih jiwa para santri untuk hidup mandiri dan dengan karakter kemandirian itulah para santri dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu, lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren juga dituntut untuk berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada era 4.0.

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu masih banyaknya faktor faktor yang mempengaruhi perbedaan kemandirian emosi antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah, dan lokasi penelitian yang hanya bertempat di 1 lokasi penelitian yaitu Mi Tamrinussibyan I Al-Hikmah Benda. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplor faktor-faktor yang masih belum diteliti pada penelitian ini, dan juga dapat mengembangkan ke beberapa lokasi penelitian agar sampel yang didapatkan lebih variatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan kemandirian emosi pada siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Dibuktikan dengan hasil *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai sig (*2-tailed*) 0,000 yang mana lebih dari 0,05. Yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Dari hasil keseluruhan total kuisioner nilai mean siswa yang tinggal di pondok pesantren mendapatkan nilai sebesar 228,34, dan nilai mean dari siswa yang tinggal di rumah mendapatkan nilai sebesar 196,30. Artinya kemandirian emosional siswa yang tinggal di pondok pesantren lebih unggul dibandingkan siswa yang tinggal di rumah.

Daftar Pustaka

- Abi Manyu, F. H., Deniati, K., & Indrawati, L. 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa di STIKES Medistra Indonesia. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 5(1), 1-8.
- Agry, F. P. 2017. Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa SMA Yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tinggal Di Rumah. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013).Peer influences on adolescent decision making. *Current Directions in Psychological Sciences Science*, 22(2), 114–120. <http://doi.org/10.1177/0963721412471347>.
- Ali dan Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anggara, D. S., & Abdillah, C. 2019 . Modul Metode Penelitian. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang*.
- Anjani, N. K., & Tantiani, F. F. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Flourishing Journal*, 1(6), 474-481.
- Anwar Sanusi. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua*. Bandung: Salemba Empat.
- Bahri. 2021 . *Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia
- Chandra dan Andy. (2015). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Jurnal Psikologi Konseling Vol. 7 No. 1*
- Fahham Achmad. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta. Publica Institute Jakarta
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34-47.
- Farihati, I., Bashori, K., & Tentama, F. 2019. Kedisiplinan, kemandirian dan Kesiapan Kerja (*employability*): Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 384-390).
- Fatimah, E. 2010. Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik).

- Firidianti, S. 2017. *Studi Komparasi Hasil Belajar Santri Yang Menetap di Pesantren dan Santri Yang Menetap di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Inayatullah Gasing Laut* (Doctoral dissertation) , UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Fitroh, R. 2017. *Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fitroh, R. (2017). *Perbedaan kemandirian emosi antara siswa kelas VIII yang tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fitroh, Rahmah. (2017). *Perbedaan Kemandirian Emosi Antara Siswa Kelas VIII yang Tinggal di Pondok Pesantren (An-Nur 2 Bululawang) dan Tinggal di Rumah Bersama Keluarga (SMP Sriwedari Malang)*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Furqan. (2015). *Konsep Pendidikan Islam : Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Padang. UNP Press
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744.
- Hidayat AA. Cara Praktis Uji Statistik dengan SPSS [Internet]. February 8, 2021. Healt BooksPublishing; 2021. p. 136. Available : [ngan_SPSS/Q6laEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://doi.org/10.24060/healthbooks.v6i1.12345)
- Husna, A. N. 2018. Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222-228.
- Lilik Maria Ulfa. (2017). *Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki dan Perempuan di MTS Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang*. *Skripsi*. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Mubarak, W, I & Chayatin, N 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta :Salemba Medika
- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. Depok. Rajawali Pers
- Nurfahana, Ana. 2012. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dengan Loyalitas Pelanggan PT. Telkomsel Jakarta*. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan

- Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI.
- Nurfarhanah, Solita, Syahniar. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Emosi dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 1 (1), 1-9. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2009 . *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parwati, N. N., Suryawan, P.P., & Apsari, A. R. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokras iintuisi*. Jakarta: Erlangga
- Raharjo, S. (2014). *Cara Melakukan Homogenitas dengan SPSS*. Spss Indonesia.
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Risfi, S., & Hasneli, H. (2019). Kemandirian Pada Usia Lanjut. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 152-165.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi AntarPerguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *EarlyChildhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
- Sari, M. D. P., & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua (studi komparatif pada siswa kelas 9 MTS Al Asror Semarang). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74-79.
- Soetjiningsih, 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Steinberg, Laurence. (2011). *Adolescence* (edisi ke-9). New York: McGraw-Hill
- Suci Firidianti. (2017). Studi Komparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri yang Menetap di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Inayatullah Gasing Laut". *Skripsi*. Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Sanusi, (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10 No.2.

-
- ULFA, L. (2017). *Perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dan perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310-322.